

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Independen dan objektif, merupakan dua kata kunci yang menjadi kiblat dan klaim setiap jurnalis di seluruh dunia. Seorang jurnalis selalu menyatakan dirinya telah bertindak objektif, seimbang dan tidak berpihak pada kepentingan apapun kecuali keprihatinan atas hak masyarakat untuk mengetahui kebenaran. Namun pada kenyataannya kita seringkali mendapatkan suguhan berita yang beraneka warna dari sebuah peristiwa yang sama, media tertentu mewartakannya dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu, sedangkan media lainnya meminimalisir, memelintir bahkan menutup sisi/aspek tersebut, dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa dibalik jubah kebesaran independensi dan objektivitas, seorang jurnalis menyimpan paradoks, tragedi, dan bukan ironi (Eriyanto, 2002).

Suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita (Djuroto, 2006). Menurut Maulby dalam Sumandria:2005, definisi berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.

Pemberitaan tentang kepala daerah yang korupsi di media Riau Pos dan Tribun Pekanbaru memiliki intensitas yang berbeda dengan media lainnya. Ada yang memberitakan eksekutif maupun legislatif secara keseluruhan mulai terjerat

oleh KPK, dicekal hingga dibuktikan sebagai tersangka, namun tidak dengan media-media tertentu yang mungkin memiliki hubungan dengan tersangka kasus korupsi yang diberitakan oleh media cetak lainnya.

Korupsi lahir di tengah situasi dimana oligarki politik mendominasi dalam pembuatan kebijakan publik di negara demokrasi, khususnya Indonesia di satu sisi dan tiadanya *public accountability* sebagai mekanisme pertanggungjawaban kekuasaan di sisi yang lain. Kondisi ini diperparah dengan sempitnya ruang partisipasi politik karena tidak adanya peluang dalam sistem politik yang dapat digunakan untuk meminta pertanggungjawaban eksekutif dan legislatif. Tali mandat antara pemilih dengan calon yang dipilih terputus karena mekanisme pemilu yang diikuti oleh beberapa partai justru mengabdikan pada kepentingan partai politik dan kelompok kepentingan yang menjadi cukong politiknya, daripada menyuarakan kepentingan rakyat. (Wikipedia, diakses 13/12/2013)

Mantan Gubernur Riau, Rusli Zainal, terdakwa kasus korupsi Pekan Olahraga Nasional (PON) dan kehutanan di Pelalawan dan Siak, langsung memilih banding setelah dijatuhi vonis 14 tahun kurungan serta denda Rp1 miliar subsidi enam bulan penjara. "Saya merasa dizalimi. Saya menyatakan banding," ujar Rusli Zainal usai mendengar putusan hakim pada sidang putusan pengadilan tipikor Pengadilan Negeri Pekanbaru, Rabu (12/3/2014) sore. (Tribunpekanbaru.com, diakses 28/03/2014).

Dalam amar putusan yang dibacakan hakim Ketua Bachtiar Sitompul SH menyatakan, terdakwa terbukti melanggar pasal 2 ayat 1 jo pasal 18 UU RI nomor 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Korupsi dan pasal 55 dan pasal 56 ayat 1

KUHP, secara bersama-sama turut serta berkorporasi yang menyebabkan timbulnya kerugian negara. Menurut Bachtiar, unsur yuridis pelanggaran tindak pidana korupsi telah terpenuhi. Selain hukuman penjara, Rusli Zainal juga dibebankan membayar denda sebesar Rp1 miliar. "Apabila tidak dibayar juga bisa diganti dengan hukuman penjara selama enam bulan," ungkap Bachtiar. Mendengar vonis hakim itu, politisi Partai Golkar itu terlihat kecewa. Hakim kemudian memberikan kesempatan kepada RZ untuk memberikan tanggapan atas amar putusan yang disampaikan majelis hakim. (RiauPos.co, diakses 28/03/2014).

Majelis hakim menilai Rusli Zainal telah secara sah menerima hadiah atau suap PON Riau dan penyalahgunaan wewenang untuk kasus kehutanan. Vonis majelis hakim tersebut lebih rendah dari tuntutan Jaksa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang meminta majelis untuk menghukum Rusli 17 tahun kurungan serta pencabutan hak-hak tertentu berupa hak politik. Untuk korupsi PON, Rusli dinyatakan terbukti telah menerima hadiah untuk melancarkan pengusulan atau pengesahan peraturan daerah (perda) terkait Pekan Olahraga Nasional di Riau 2012. (Tribunpekanbaru.com, diakses 28/03/2014).

Kekecewaan terlihat jelas dari paras pria yang gemar tersenyum itu. Bahkan, mantan gubernur yang dikenal dengan program K2I itu juga merasa dizalimi dengan putusan yang menurutnya kurang mempertimbangkan fakta-fakta persidangan. "Hanya Allahlah yang tahu perasaan hati saya. Bahwa kami semua sudah melihat dan merekam. Saya sungguh merasa terkejut dengan putusan ini," ungkap Rusli terbata-bata. Kekecewaan juga disampaikannya karena semua yang dilakukan menurutnya merupakan wujud pengabdian kepada daerah. Namun

ketika pengorbanan itu membuahkan hasil yang berdampak lain pada dirinya, Rusli mengaku terkejut dan merasa dizalimi. (Riaupos.co, diakses 28/03/2014).

Gubernur Riau periode 2009-2013 tersebut terjerat dua kasus korupsi. pertama revisi Perda No 6 tahun 2010 tentang PON XVIII Riau yang proses penyidikannya masuk ke persidangan berkaitan mengenai main stadium PON Riau dan penyelidikan berkaitan dengan kasus di Kabupaten Siak dan Pelalawan berkaitan dengan pengelolaan hutan. Dalam hal ini penulis hanya meneliti kasus korupsi Perda no 6 tahun 2010 tentang PON XVIII ketika Rusli Zainal akan divonis 14 tahun penjara.

Beranjak dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang sikap media dalam membingkai berita yang penulis beri judul “**Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Rusli Zainal di Harian Riau Pos dan Tribun Pekanbaru**”.

B. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahfahaman dalam memahami proposal ini, maka dipandang perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada pada judul tersebut.

1. Analisis *Framing*

Analisis *framing* atau juga disebut dengan analisis bingkai adalah studi yang mendalam untuk mengkaji bagaimana isi teks media yang ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto, 2001:127). *Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2007:66).

Jadi yang dimaksud dengan analisis *framing* dalam penelitian ini adalah bagaimana media Riau Pos dan Tribun Pekanbaru mengkonstruksi berita tentang kasus korupsi yang dilakukan oleh Rusli Zainal, dan bagaimana berita yang mempunyai realitas sama namun menghasilkan berita yang secara radikal berbeda.

2. Pemberitaan

Pemberitaan adalah hasil liputan yang diterbitkan oleh media. Dalam wikipedia indonesia pemberitaan atau reportase adalah laporan lengkap ataupun interpretatif (telah disajikan sebagaimana dianggap penting oleh redaksi pemberitaan) ataupun berupa pemberitaan penyelidikan (*investigatif reporting*) yang merupakan pengkajian fakta-fakta lengkap dengan latar belakang, trend/ kecenderungan, yang mungkin terjadi pada masa mendatang (wikipedia.org, diakses 15/04/2014).

3. Korupsi

Korupsi atau rasuah dalam bahasa Latin disebut *corruptio* dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik dan menyogok. Korupsi adalah tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak (Wikipedia, diakses 08/12/13).

4. Rusli Zainal

Rusli Zainal adalah mantan Gubernur Riau ke-11. Dia lahir 3 Desember 1957 dan diangkat sebagai gubernur menggantikan Saleh Djasit. Dia terpilih sebagai gubernur Riau selama dua periode, yakni pada 2003-2008 dan 2008-2013. Namun di periode kedua tersebut Rusli Zainal tidak berhasil menyelesaikan tugasnya sebagai kepala daerah karena tersandung kasus korupsi.

5. Surat Kabar Harian Riau Pos

Harian Riau Pos merupakan koran pertama di Riau dan termasuk dalam jaringan Jawa Pos News Network (JPNN) yang berdiri sejak 1991.

6. Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru

Tribun Pekanbaru adalah sebuah surat kabar regional di bawah PT Riau Media Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. Koran ini mempunyai wilayah edar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau. Tribun Pekanbaru terbit pertama kali pada tanggal 18 April 2007. (http://id.wikipedia.org/wiki/Tribun_-Pekanbaru, diakses 18/2/2014)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah penulis merumuskan permasalahannya dalam menelaah kasus korupsi Rusli Zainal, yaitu:

“Bagaimana *framing* pemberitaan kasus korupsi Rusli Zainal di harian Riau Pos dan Tribun Pekanbaru?”

D. Tujuan Penelitian

Melakukan penelitian adalah kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk bisa menyelesaikan program studinya. Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar maka harus jelas arah dan tujuannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui *framing* pemberitaan kasus korupsi Rusli Zainal di harian Riau Pos dan Tribun Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Melatih kemampuan berfikir dalam menganalisis pemberitaan yang ada pada media cetak.
- b. Selain memperoleh data, juga sebagai pendorong bagi peneliti untuk mempelajari dan memahami masalah-masalah yang ada dalam sudut pandang pemberitaan pada media Riau Pos dan Tribun Pekanbaru.

2. Bagi Akademik

Diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan pengetahuan secara luas terutama bidang jurnalistik.

3. Bagi Pembaca

Penulis berharap pembaca dapat lebih bersikap kritis terhadap sebuah pemberitaan di media massa khususnya cetak, artinya pembaca tidak menerima begitu saja setiap pemberitaan yang disuguhkan media, tetapi mampu menganalisa masalah sehingga tidak menjadi korban media.

F. Kerangka Teoretis

1. *Framing*

Analisis *Framing* adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan semiotik. *Framing* secara sederhana adalah membingkai peristiwa (Bungin: 2006). Sobur (2001:162) mengatakan bahwa analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Framing merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan batuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Sudibyo, 2001: 186). Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media.

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak. Durham dalam Mulyana:2006, *framing* membuat dunia lebih diketahui dan lebih

dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Menurut pandangan subjektif, realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Framing didefinisikan Eriyanto sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. yaitu *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu.

Tabel 1.1

Skema *Framing*

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun berita	1. skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. kelengkapan berita	5 W + 1 H
Tematik Cara wartawan dalam menulis fakta	3. detail 4. koherensi 5. bentuk kalimat 6. kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. leksikon 8. grafis 9. metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber : Eriyanto 2002:295

Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan yang lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan yang realitas.

Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalamannya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilebeli dengan label tertentu.

Konsepsi psikologi dan sosiologi tersebut digabung dalam satu model sehingga dapat dilihat bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan yaitu wartawan, sumber dan khalayak. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas, dengan penafsiran sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan menonjol.

Wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa sangat beragam. Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh masyarakat.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2002:293).

Pendekatan Pan dan Kosicki dalam Eriyanto:2002, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar.

- a. Struktur Sintaksis, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, kutipan pengamatan atas peristiwa) kedalam bentuk susunan umum berita.
- b. Struktur Skrip, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.
- c. Struktur Tematik, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke

dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

- d. Struktur Retoris, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih.

2. Manfaat *Framing*

Adapun manfaat dari analisis *framing* adalah untuk mengetahui sejauh mana keberimbangan media dalam memberitakan suatu peristiwa. Setelah hasilnya diketahui, masyarakat diharapkan bijak memilih media mana yang pantas dipercayai sebagai sarana informasi, edukasi dan kontrol sosial.

3. Berita

Secara teknis berita baru muncul hanya setelah dilaporkan segala hal yang diperoleh di lapangan dan masih akan dilaporkan, belum merupakan berita. Hasil lapangan masih tetap merupakan peristiwa itu sendiri, atau berita yang disaksikan oleh reporter. Berita tidak lain adalah peristiwa yang dilaporkan. Berita harus selalu dengan peristiwa dan peristiwa harus dengan jalan cerita (Simbolon, 1997:88).

Berita dikumpulkan oleh wartawan dari hasil liputan. Pada dasarnya berita yang dilaporkan wartawan dari peristiwa tersebut kemudian disampaikan kepada khalayak dengan tujuan agar masyarakat memperoleh pengetahuan dan informasi baru didalamnya. Seperti yang dikutip dari Dougall dalam buku *Analisis Framing* karya Eriyanto:

At any given moment billions of simultaneous events occur throughout the world, all of these occurrences are potentiality news. They do not become so until some purveyor of news gives an account of them. The news in other world, is events, not something intrinsic in the event itself (Eriyanto, 2007:102).

Setiap harinya ada jutaan peristiwa yang terjadi dan semuanya itu potensial untuk dijadikan berita. Maka dari itu berita juga dapat dikatakan sebagai peristiwa yang telah ditentukan untuk dijadikan sebagai berita. Secara umum peristiwa yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak diberitakan adalah yang mengandung beberapa unsur:

- a. Penting (*Significance*), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap pembaca.
- b. Besar (*Magnitude*), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca.
- c. Waktu (*Timeliness*), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal baru terjadi atau baru dikemukakan. Pembaca akan tertarik dengan peristiwa yang masih hangat dan aktual.
- d. Kedekatan (*Proximity*), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca, kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional. Pembaca lebih tertarik bila pemberitaan yang disajikan memiliki kedekatan baginya, baik secara emosional maupun secara geografis.
- e. Tenar (*Prominence*), yaitu menyangkut hal-hal terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda maupun tempat.
- f. Manusiawi (*Human Interest*) yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa (Siregar, 1998:28).

4. Orientasi Berita

Setiap berita ditampilkan atau dihadirkan kepada pembaca, memiliki tiga jenis orientasi, yaitu berita positif, berita negatif dan berita berimbang. Berita positif adalah berita yang bersifat mendukung dan memberikan apresiasi. Berita negatif adalah berita yang lebih berdasarkan temuan di lapangan atau hasil wawancara namun tanpa dikonfirmasi kepada pihak yang bersangkutan dengan berita tersebut. Sedangkan berita berimbang adalah berita yang didasarkan pada temuan lapangan atau hasil wawancara lalu dikonfirmasi kepada kedua belah pihak yang bersangkutan, atau berita hasil wawancara dan dicocokkan dengan keadaan yang sesungguhnya (Malemi, 2009:106).

5. *Gatekeeper*

Gatekeeper adalah penjagaan gerbang (seleksi) terhadap semua bahan-bahan informasi yang berdatangan dari berbagai penjuru arah sumber informasi yang ada di kantor redaksi, hal ini terjadi karena terbatasnya ruang. Di satu pihak, informasi yang datang berjumlah banyak, sedangkan di pihak lain ruang yang tersedia memuatnya terbatas (Luvleon, 2007).

Berita-berita yang disajikan media massa kepada pembacanya, merupakan berita yang telah diseleksi terlebih dahulu oleh penjaga gerbang (*gatekeeper*) di ruang redaksi. Sehingga, masyarakat pembaca media massa beranggapan bahwa apa yang diberitakan media massa merupakan peristiwa penting di mata mereka. Menurut McQuail (1989:163-166), beberapa faktor

utama yang mempengaruhi suatu pilihan antara lain manusia (tokoh), lokasi dan waktu. Biasanya faktor-faktor tersebut membentuk suatu kombinasi.

6. Surat Kabar Harian

Surat kabar atau koran merupakan salah satu media cetak yang menyampaikan informasi kepada masyarakat. Menjelang abad ke-20, dunia persuratkabaran telah mampu meraih kredibilitasnya yang lebih baik lewat pembentukan suatu organisasi profesional. Pada awal abad ini, pengaruh individu dalam pers mulai rontok dan berubah menjadi bentuk perusahaan yang semakin besar.

Secara bertahap pertumbuhan ini terjadi, hingga surat kabar pada akhirnya tumbuh membentuk *press association* yang cukup besar. Di sini kelangsungan pers ditunjang pula oleh kekuatan ekonomi yang terus berpacu mengikuti perkembangan zaman. Untuk perkembangan pada tahap berikutnya, pers mulai berupaya meningkatkan daya tariknya melalui proses spesifikasi masyarakat baca, penerbitan edisi khusus daerah tertentu dan pembagian rubrik atau kolom-kolom yang menarik (Muchtadi, 1999:90).

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Sejenis dan Relevan

Dalam kajian ini penulis melihat bagaimana beberapa peneliti terdahulu meneliti dengan menggunakan perangkat framing, seperti yang dilakukan oleh Leonarda Johanes mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, menggunakan pendekatan Pan dan Kosicki dengan judul *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (NasDem) di Harian Media Indonesia dan Koran Sindo Tahun 2013*.

Harian Media Indonesia membingkai bahwa partai NasDem menghargai mundurnya Hary Tanoesoedibjo beserta dengan sejumlah kader partai NasDem. karena tidak adanya lagi kecocokan antara Hary Tanoesoedibjo beserta dengan sejumlah kader yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari partai NasDem. sedangkan koran sindo membingkai mundurnya Hary Tanoesoedibjo beserta sejumlah kader partai NasDem karena rencana Surya Paloh untuk terjun langsung menjadi ketua umum partai NasDem.

Mahasiswa UIN Suska Riau tahun 2012 lalu juga mengkaji dengan pendekatan analisis framing menggunakan model Entman yaitu Arie Gunawan dengan judul *Kecenderungan Pemberitaan Konflik Warga Pulau Padang Kabupaten Meranti dengan PT. RAPP di Harian Riau Pos dan Tribun Pekanbaru (Analisis Framing Edisi 1-7 Juni 2011)*.

Dalam hal ini Riau Pos membingkai permasalahan konflik warga pulau padang kabupaten kepulauan meranti dengan PT. RAPP hanyalah berbeda pandangan soal izin pengelolaan Hutan Tanaman Industri (HTI) PT. RAPP tersebut. sedangkan bingkai dalam berita tribun konflik ini adalah akumulasi persoalan terkait izin HTI PT. RAPP di pulau padang yang tak terselesaikan sejak izin tersebut dikeluarkan hingga proses eksplorasi lahan dilakukan.

Marliana Ngatmin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 mengkaji *Analisis Framing Kasus Poligami KH. Abdullah*

Gymnastiar di Media Kompas dan Republika. Dengan menggunakan model Entman.

Surat kabar harian Kompas membingkai berita poligami Aa Gym sebagai masalah sosial islam, sebab aktor dari masalah poligami adalah seorang publik figur yang begitu dikagumi oleh banyak jamaahnya. Sedangkan Republika membingkai berita poligami yang dilakukan Aa Gym sebagai masalah hukum islam. Dalam kasus ini republika lebih memandang dari sisi hukum islam, dimana poligami dalam islam tidak dilarang bahkan Rasulullah juga menjalankannya, asal melalui proses dan ketentuan ketat yang berlaku dalam hukum islam.

berikutnya *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel-Palestina Dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng* oleh Achmad Herman mahasiswa Universitas Tadulako Palu tahun 2010 yang juga menggunakan model Entman.

Dalam penelitiannya, Kompas membingkai penyebab permasalahan adalah Palestina yang digambarkan sebagai pemicu lahirnya konflik baru setelah gencatan senjata yang lama telah habis masa berlakunya. Sedangkan Radar Sulteng banyak membingkai bahwa masalah datang dari Israel dan Palestina dijadikan sebagai korban.

H. Konsep Operasional

Guna mempermudah peneliti dalam melakukan pengamatan analisis teks media dengan analisis bingkai ini, maka berdasarkan kerangka teoretis yang telah dipaparkan dan permasalahannya, maka konsep operasional peneliti dapat dilakukan sebagai berikut.

Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar. Pendekatan itu dapat digambar ke dalam bentuk skema berikut:

Tabel 1.3
Skema Framing

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun berita	1. skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. kelengkapan berita	5 W + 1 H
Tematik Cara wartawan dalam menulis fakta	3. detail 4. koherensi 5. bentuk kalimat 6. kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. leksikon 8. grafis 9. metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber : Eriyanto, 2002:295

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat dan skrip adalah laporan berita yang disusun sebagai suatu cerita, tematik adalah tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber sebagai pendukung hipotesis, dan retorik adalah wacana berita menggambarkan pilihan

gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan isi media massa yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah media massa cetak yakni surat kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru yang merupakan surat kabar daerah terkemuka dan sedang berkembang di Provinsi Riau dan sekitarnya. Kedua media ini saling berlomba untuk menarik perhatian pembacanya dengan penyajian berita-berita aktual dan penting yang harus diketahui masyarakat.

3. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pemberitaan kasus korupsi Rusli Zainal edisi Maret 2014, karena di bulan ini Rusli Zainal ditetapkan KPK sebagai tersangka kasus PON XVIII. Data diambil dari kantor redaksi harian Riau Pos dan Tribun Pekanbaru.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data primer untuk penelitian ini adalah dokumentasi berita kasus korupsi Rusli Zainal yang terbit selama rentang waktu 30 hari, Maret 2014. Data diambil dari kantor redaksi harian Riau Pos dan harian Tribun Pekanbaru. Data sekunder atau pendukung penelitian ini adalah sejarah

singkat kedua media dimana berita diteliti, secara sekilas peristiwa korupsi Rusli Zainal.

Menurut Arikunto (2002:107) teknik dokumentasi dalam pengumpulan data dimana dokumen atau catatan menjadi sumber data, sedangkan isi dokumen atau catatan menjadi subjek penelitian atau variabel penelitian pada tahap ini berita terkait penelitian dikumpulkan, diorganisir dalam bentuk tabel. Selain melihat judul dan isi berita yang ditampilkan, penulis juga mengamati posisi berita, sikap redaksional yang tercermin dari pemberitaan, narasumber yang dipilih dan ukuran berita yang ditampilkan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis framing model Pan dan Kosicki. Artinya data yang telah terkumpul disusun, dikelompokkan dan diorganisasikan kemudian dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam model Pan dan Kosicki.

Analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis, analitis tapi tidak kaku seperti dalam analisis isi kuantitatif. Katagorisasi dipakai hanya sebagai *guide*, diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang lain muncul selama proses riset. Saat ini telah banyak metode analisis isi yang berpijak dari pendekatan analisis isi kualitatif, antara lain: analisis framing, analisis wacana, analisis tekstual, analisis semiotik, analisis retorika dan *ideological criticism*. Periset dalam melakukan analisis bersikap kritis terhadap realitas yang ada dalam teks yang dianalisis (Kriyantono, 2006:248).

Pendekatan kritis tersebut dipengaruhi oleh pandangan Marxis yang melihat media bukanlah kesatuan yang netral, tetapi media dipandang sebagai alat-alat kelompok yang dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kekuasaan dengan memarjinalkan kelompok yang tidak dominan. Pada dasarnya analisis isi kualitatif (kritis) memandang bahwa segala macam produksi pesan adalah teks, seperti berita, iklan, sinetron, lagu dan simbol-simbol lainnya yang tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan sang pembuat pesan. Berita, misalnya bukanlah realitas sebenarnya. Berita adalah realitas yang telah diseleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan redaksi, istilahnya disebut “*second-hand reality*”. Artinya, ada faktor-faktor subjektivitas awak media dalam proses produksi berita. Karena itu, fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi awak media.

J. Sistematika Penulisan

Untuk penulisan penelitian ini, penulis menetapkan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoretis, konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan sejarah perkembangan harian Riau Pos, sejarah berdirinya Tribun Pekanbaru dan sekilas tentang Rusli Zainal.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab ini berisikan penyajian berita hasil temuan peneliti terkait kasus korupsi Rusli Zainal di Harian Riau Pos dan Tribun Pekanbaru.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang analisa framing pemberitaan kasus korupsi Rusli Zainal di Harian Riau Pos dan Tribun Pekanbaru beserta rangkuman hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran penelitian.